

LAPORAN PENELITIAN



**Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Pemerintah
tentang Larangan Penggunaan Kantong Plastik
di Pasar Tradisional**

Oleh

Dr. Parida Angriani, M.Pd NIDN 0027098103/ Ketua
Muhammad Muhaimin, S.Pd., M.Sc NIDK 8894111019 /Anggota

Dibiayai Oleh:

DIPA PNBP FKIP ULM

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Pemerintah tentang Larangan Penggunaan Kantong Plastik di Pasar Tradisional

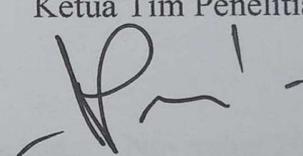
1. Ketua Tim Pelaksana	
Nama lengkap	: Dr. Parida Angriani, M.Pd
NIP	: 198109272005012002
Pangkat/golongan	: Penata/IIIc
Jabatan fungsional	: Lektor
Fakultas	: FKIP
Program Studi	: Pendidikan Geografi
2. Jumlah Anggota	: 1 (satu) orang
Nama	Pangkat/gol/NIP
Muhammad Muhaimin, S.Pd., M.Sc	19921006201901101001
3. Lama Kegiatan	: 4 (empat) bulan
4. Sumber dana	: Rp 5.000.000,-/PNBP

Banjarmasin, 19 November 2019

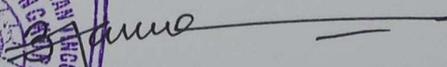
Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat


Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si
NIP. 196508081993031003

Ketua Tim Penelitian


Dr. Parida Angriani, M.Pd
NIP. 198109272005012002

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Lambung Mangkurat


Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 196805071993031020

ii

TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN FKIP UNLAM BANJARMASIN		
TANGGAL	NOMOR	PARAF
4/12/19	910.7 PAR P	



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan laporan penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Pemerintah tentang Larangan Penggunaan Kantong Plastik di Pasar Tradisional” ini dapat terselesaikan tepat waktu. Kegiatan penelitian ini dapat terlaksana atas fasilitas dari Program Studi Pendidikan Geografi FKIP ULM. Tim penelitian ingin mengucapkan terimakasih atas kemudahan yang diberikan dari berbagai pihak, antara lain:

1. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat ULM
2. Dekan FKIP ULM
3. Ketua Jurusan PIPS FKIP ULM
4. Ketua Program Studi Pendidikan Geografi FKIP ULM

Akhir kata, tim peneliti mengharapkan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kita semua terutama masyarakat luas terutama terkait dengan usaha pengurangan sampah plastik di lingkungan.

Banjarmasin, November 2019

Tim Pelaksana

INTISARI

Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Pemerintah tentang Larangan Penggunaan Kantong Plastik di Pasar Tradisional

oleh:

Dr. Parida Angriani (198109272005012002)

Muhammad Muhaimin, S.Pd., M.Sc (19921006201901101001)

Kebijakan tentang larangan penggunaan kantong plastik yang tertuang dalam Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 18 tahun 2016 merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi jumlah sampah plastik. Namun efektivitas kebijakan tersebut masih banyak dipertanyakan, karena hanya menasar toko ritel modern, sedangkan penyumbang terbesar sampah kantong plastik terbesar adalah pada pasar tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah tentang larangan penggunaan kantong plastik di pasar tradisional dan besaran kesediaan masyarakat untuk membayar (*willingness to pay*) kantong plastik apabila kantong plastik tersebut berbayar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kebijakan tersebut cukup baik atau mendukung apabila diterapkan di pasar tradisional. Masyarakat berpendapat bahwa kantong plastik jika tidak digunakan lagi akan menjadi sampah dan berdampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan. Masyarakat juga setuju terhadap pemberlakuan kantong plastik berbayar jika juga diterapkan di pasar-pasar tradisional. Alasan mereka dilandasi persepsi bahwa kebijakan tersebut dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian bagi masyarakat untuk mengurangi penggunaan kantong plastik. Besaran nilai rata-rata WTP masyarakat untuk satu kantong plastik ukuran kecil/ sedang, adalah Rp.322,92 dan Rp.654,17 untuk plastik ukuran besar. Artinya, harga kantong plastik yang sanggup dibayarkan oleh masyarakat masih dapat dijangkau, sehingga masyarakat masih bersedia untuk membayar lebih. Sehingga apabila ingin mengurangi penggunaan kantong plastik di masyarakat, maka harga kantong plastik harus lebih mahal lagi, atau mencari alternatif pengganti kantong plastik, seperti penggunaan keranjang/tas belanja atau penggunaan kantong plastik ramah lingkungan.

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
INTISARI	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	6
A. Sampah Plastik	6
B. Kebijakan Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik	8
C. <i>Willingness to Pay (WTP)</i>	12
BAB III. METODE PENELITIAN	15
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	15
B. Lokasi Penelitian	15
C. Populasi dan Sampel	15
D. Teknik Pengumpulan Sampel	16
E. Sumber Data	16
F. Prosedur Pengumpulan Data	16
G. Analisa Data	17
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	19
A. Deskripsi Daerah Penelitian.....	19
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	21
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	32
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN	36

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Sebaran Umur Responden	22
Tabel 4.2	Jenis Kelamin	22
Tabel 4.3	Pendidikan Terakhir	22
Tabel 4.4	Jenis Pekerjaan	22
Tabel 4.5	Pengetahuan Masyarakat tentang Kantong Plastik	23
Tabel 4.6	Pengetahuan Masyarakat tentang Peraturan Walikota Kota Banjarmasin Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik	26
Tabel 4.7	Sikap Masyarakat Terkait dengan Usaha Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik	28
Tabrl 4.8	Nilai/Harga Yang Sanggup/Mampu Dibayarkan Untuk Setiap Kantong Plastik Yang Digunakan Ketika Berbelanja Di Pasar	29
Tabel 4.9	Perhitungan Nilai WTP untuk Kantong Plastik Ukuran Kecil/Sedang	30
Tabel 4.10	Perhitungan Nilai WTP untuk Kantong Plastik Ukuran Besar	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kode Jenis Plastik	8
Gambar 4.1	Peta Lokasi Penelitian	20
Gambar 4.3	Kondisi Pasar Tradisional Cemara	21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Foto Penelitian	36
Lampiran 2	Kuisisioner Penelitian	37
Lampiran 3	Biodata Tim Peneliti	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampah merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi oleh negara Indonesia. Permasalahan sampah di Indonesia merupakan masalah yang belum terselesaikan hingga saat ini. Sementara itu dengan bertambahnya jumlah penduduk maka akan mengikuti pula bertambahnya volume timbulan sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia. Setiap tahunnya, dapat dipastikan volume sampah akan selalu bertambah seiring dengan pola konsumerisme masyarakat yang semakin meningkat (Suryani, 2016; Purwaningrum, 2016).

Meningkatnya pola konsumsi ini juga diikuti dengan perubahan pola konsumsi sehari-hari penduduk perkotaan, misalnya kebiasaan membeli makanan siap saji yang menghasilkan sampah berupa wadah tempat makanan, sendok dan garpu sekali pakai, dan pembungkusnya. Pola konsumsi ini sangat memengaruhi penambahan timbulan sampah khususnya di daerah perkotaan (Statistik Lingkungan Hidup Indonesia, 2018).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat pada tahun 2018 jumlah sampah yang dihasilkan secara nasional mencapai sebesar 175.000 ton per hari atau setara 64 juta ton per tahun jika menggunakan asumsi sampah yang dihasilkan setiap orang per hari sebesar 0,7 kg. Jumlah ini akan meningkat pada tahun 2019 yang diperkirakan sekitar 66-67 ton sampah. KLHK juga mencatat bahwa rata-rata timbulan sampah harian di kota metropolitan (jumlah penduduk lebih dari 1 juta jiwa) dan kota besar (jumlah penduduk 500 ribu – 1 juta jiwa) masing-masing adalah 1.300 ton dan 480 ton.

Lebih lanjut KLHK menyebutkan apabila dilihat dari komposisinya, jenis sampah yang paling dominan dihasilkan adalah sampah organik (sisa makanan dan sisa tumbuhan sebesar 50%, sampah plastik sebesar 15% dan sampah kertas sebesar 10%. Sedang sisanya adalah sampah logam, karet, kain, kaca, dan lain-lain. Sementara dari sisi sumbernya, yang paling dominan adalah berasal dari rumah tangga (48%), pasar tradisional (24%), dan kawasan komersial (9%). Sisanya berasal dari fasilitas publik, sekolah, kantor, jalan dan lain sebagainya. Dewasa ini

yang menjadi tantangan terbesar bagi semua negara terutama negara-negara berkembang seperti Indonesia adalah penanganan dan pengelolaan sampah plastik, baik dari sumbernya maupun di tempat pembuangan akhirnya (www.mnlh.go.id, 2015).

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah serta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga mengamanatkan perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah, yaitu dari paradigma kumpul-angkut-buang, menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan paradigma baru. Paradigma yang menganggap sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan, misalnya, untuk energi, kompos, pupuk, dan bahan baku industri. Pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif. Dimulai dari hulu, yaitu sejak suatu produk yang berpotensi menjadi sampah belum dihasilkan. Dilanjutkan sampai ke hilir, yaitu pada fase produk sudah digunakan, sehingga menjadi sampah, yang kemudian dikembalikan ke media lingkungan secara aman (Suryani, 2016).

Kegiatan pengurangan sampah bertujuan agar seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah, dunia usaha, maupun masyarakat luas; melaksanakan kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang dan pemanfaatan kembali sampah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* (3R) melalui upaya-upaya cerdas, efisien dan terprogram. Meskipun demikian, kegiatan 3R ini masih menghadapi kendala utama, yaitu rendahnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah, dan masih banyaknya dihasilkan sampah non-organik yang tidak dapat diurai dengan cepat seperti plastik.

Berdasarkan data dari Statistik Lingkungan Hidup Indonesia tahun 2018 disebutkan bahwa Indonesia masuk dalam peringkat kedua di dunia sebagai penghasil sampah plastik ke laut setelah Tiongkok. Sampah plastik yang dibuang ke laut pada tahun 2015 mencapai 187,2 juta ton (sedangkan Tiongkok mencapai 262,9 juta ton). KLHK menyebut bahwa plastik hasil dari 100 toko atau anggota Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) dalam waktu satu tahun saja,

sudah mencapai 10,95 juta lembar sampah kantong plastik. Jumlah itu ternyata setara dengan luasan 65,7 hektar kantong plastik atau sekitar 60 kali luas lapangan sepak bola.

Sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut, KLHK menargetkan pengurangan sampah plastik lebih dari 1,9 juta ton pada tahun 2019 ini. Target pengurangan timbunan sampah secara keseluruhan sampai dengan 2019 adalah 25 persen, sedangkan 75 persen penanganan sampahnya dengan cara 'composting' dan daur ulang, sisanya baru dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Paradigma baru dalam suatu pembangunan adalah lebih mengutamakan perencanaan dari bawah (*bottom-up*) untuk menghasilkan partisipasi maksimal dari masyarakat yang terlibat dalam proses pembangunan. Proses pembangunan yang sebenarnya, haruslah merupakan perubahan sosial budaya. Agar pembangunan menjadi proses yang dapat bergerak maju sendiri (*self sustaining process*) tergantung pada manusia dan struktur sosialnya. Demikian juga masalah pengelolaan sampah di perkotaan, apabila menginginkan dapat terselesaikan secara mendasar, maka masyarakat harus diberdayakan secara optimal. Oleh karena masalah sampah plastik menjadi permasalahan terutama di kota-kota besar, maka masyarakat perlu dilibatkan dalam upaya penanganan sampah plastik tersebut.

Terkait dengan hal tersebut, KLHK telah berupaya mengurangi sampah plastik dengan program uji coba kantong plastik berbayar. Pemerintah menerapkan kebijakan kantong plastik berbayar guna mengurangi pencemaran lingkungan dari sampah plastik. Dengan adanya kantong plastik berbayar, diharapkan masyarakat akan membawa kantong belanjanya sendiri, tidak sembarang membuang kantong plastik yang selama ini sudah diberikan cuma-cuma oleh supermarket/*pedagang retail* lainnya. Program ini diuji coba secara nasional mulai 21 Februari 2016 bersamaan dengan peringatan Hari Peduli Sampah Nasional tahun 2016 dan berakhir pada 30 September 2016. Setelah itu kantong plastik pun digratiskan kembali. Hal ini menyiratkan bahwa belum adanya keseriusan pemerintah terkait dalam menangani masalah sampah plastik. Di sisi lain, belum adanya aturan induk yang mengatur penggunaan kantong plastik mendorong pemerintah daerah

menerbitkan aturannya sendiri terkait dengan penggunaan kantong plastik. Salah satunya adalah Kota Banjarmasin.

Kebijakan penggunaan kantong plastik berbayar di Kota Banjarmasin tertuang dalam Peraturan Walikota Kota Banjarmasin Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik. Dalam peraturan ini disebutkan dalam Pasal 1 nomor 9 bahwa pengurangan penggunaan kantong plastik adalah cara untuk meminimalisasi volume, distribusi dan penggunaan secara bijaksana serta bertahap akan mengurangi ketergantungan terhadap kantong plastik yang tidak ramah lingkungan. Peraturan walikota ini mulai diberlakukan semenjak tanggal 1 Juni 2016. Namun dalam peraturan walikota tersebut sasaran pengurangan penggunaan kantong plastik hanya menysasar pelaku usaha menengah ke atas, seperti toko ritel, toko modern, dan supermarket/minimarket, seperti yang tertuang dalam Pasal 1 nomor 10 dan Pasal 11 ayat (2). Artinya para pelaku usaha tersebut tidak lagi menyediakan kantong plastik dan bagi masyarakat yang berbelanja ke toko-toko ritel tersebut harus membawa kantong belanja sendiri atau mereka harus membeli kantong plastik yang disediakan oleh toko.

Berdasarkan hal tersebut kebijakan yang dikeluarkan oleh Walikota Banjarmasin merupakan langkah awal dalam usaha mengurangi sampah plastik di lingkungan, tetapi permasalahan mendasarnya adalah penggunaan kantong plastik di pasar-pasar tradisional, karena tidak ada peraturan yang mengatur hal ini. Padahal pasar tradisional sebagai salah satu pusat perbelanjaan menjadi penyumbang kantong plastik (kresek) terbanyak (BanjarmasinPost.co.id, 2019). Melihat kenyataan tersebut Pemerintah Kota Banjarmasin sedang membuat program terkait dengan pengurangan pemanfaatan kantong plastik (program diet kantong plastik) di pasar-pasar tradisional, sehingga pengurangan sampah plastik menjadi lebih maksimal (Yulianus, 2019). Salah satu aksi nyata yang telah dilakukan pemerintah kota adalah pembagian 4000 *bakul* (tas belanja yang terbuat dari anyaman purun) di Pasar Teluk Dalam Kecamatan Banjarmasin Tengah kepada pembeli dan pedagang. Sosialisasi juga dilakukan di Pasar Cemara Kecamatan Banjarmasin Utara, Pasar Pandu Kecamatan Banjarmasin Timur, Pasar Pekauman Kecamatan Banjarmasin Selatan, dan Pasar Kalindo Kecamatan Banjarmasin Barat. Berdasarkan sosialisasi tersebut, para pembeli di pasar tradisional diharapkan

membawa tas (kantong) belanja sendiri dan kalau pun tidak mereka harus membayar kantong plastik untuk setiap kantong belanja yang ada di penjual.

B. Rumusan Masalah

Kebijakan tentang larangan penggunaan kantong plastik yang tertuang dalam Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 18 tahun 2016 merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi jumlah sampah plastik. Namun efektivitas kebijakan tersebut masih banyak dipertanyakan, karena hanya menysasar toko-toko ritel modern, sedangkan penyumbang terbesar sampah kantong plastik terbesar adalah pada pasar tradisional. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pengurangan sampah plastik merupakan hal yang menjadi tujuan dalam implementasi kebijakan tersebut. Sehingga persepsi masyarakat terhadap larangan penggunaan kantong plastik khususnya di pasar tradisional perlu dikaji secara lebih mendalam. Apabila mereka harus membayar setiap kantong plastik yang digunakan ketika berbelanja, maka kesanggupan masyarakat akan jumlah harga yang mereka keluarkan untuk satu kantong plastik saat berbelanja adalah hal yang perlu diketahui juga.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah terkait tentang larangan penggunaan kantong plastik jika diterapkan di pasar tradisional?
2. Berapa besaran kesediaan masyarakat untuk membayar (*willingness to pay*) kantong plastik apabila kantong plastik tersebut berbayar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah tentang larangan penggunaan kantong plastik di pasar tradisional.
2. Besaran kesediaan masyarakat untuk membayar (*willingness to pay*) kantong plastik apabila kantong plastik tersebut berbayar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sampah Plastik

Plastik merupakan bahan organik yang mempunyai kemampuan untuk dibentuk ke berbagai bentuk, apabila terpapar panas dan tekanan. Plastik dapat berbentuk batangan, lembaran, atau blok, bila dalam bentuk produk dapat berupa botol, pembungkus makanan, pipa, peralatan makan, dan lain-lain. Komposisi dan material plastik adalah *polymer* dan zat aditif lainnya. *Polymer* tersusun dari monomer-monomer yang terikat oleh rantai ikatan kimia (*Waste management information*, 2004).

Perkembangan plastik bermula dari ditemukannya plastik pertama yang berasal dari *polymer* alami, yakni selluloid pada tahun 1869 oleh investor Amerika John W. Hyatt dan dibentuk pada tahun 1872. Plastik pertama tersusun oleh nitrat selulosa, kamfer, dan alkohol. Plastik menjadi industri modern setelah adanya produksi Bakelite oleh American Chemist L. H. Baakeland pada tahun 1909. Bakelite tersusun dari *polymer fenol* dan *formaldehid*. Dalam perkembangannya, plastik digunakan dalam berbagai bentuk dan kegunaan, seperti peralatan makan, pembungkus makanan, lensa optik, struktur bangunan, furniture, fiberglass, dan lain-lain.

Plastik dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu *thermoplastic* dan *thermosetting*. *Thermoplastic* adalah bahan plastik yang jika dipanaskan sampai suhu tertentu, akan mencair dan dapat dibentuk kembali menjadi bentuk yang diinginkan. Sedangkan *thermosetting* adalah plastik yang jika telah dibuat dalam bentuk padat, tidak dapat dicairkan kembali dengan cara dipanaskan. Berdasarkan sifat kedua kelompok plastik tersebut maka *thermoplastic* adalah jenis yang memungkinkan untuk didaur ulang. Jenis plastik yang dapat didaur ulang diberi kode berupa nomor untuk memudahkan dalam mengidentifikasi dan penggunaannya.

Menurut Nasiri (2004) secara umum plastik mempunyai sifat yaitu densitas yang rendah; isolasi terhadap listrik; mempunyai kekuatan mekanik yang bervariasi; ketahanan terhadap suhu terbatas; ketahanan terhadap bahan kimia

bervariasi. Plastik mudah terbakar, sehingga mengakibatkan ancaman terjadinya kebakaran pun semakin meningkat. Asap hasil pembakaran bahan plastik sangat berbahaya karena mengandung gas-gas beracun seperti hidrogen sianida (HCN) dan karbon monoksida (CO). Hidrogen sianida berasal dari polimer berbahan dasar akrilonitril, sedangkan karbon monoksida sebagai hasil pembakaran tidak sempurna. Hal inilah yang menyebabkan sampah plastik sebagai salah satu penyebab pencemaran udara dan mengakibatkan efek jangka panjang berupa pemanasan secara global pada atmosfer bumi.

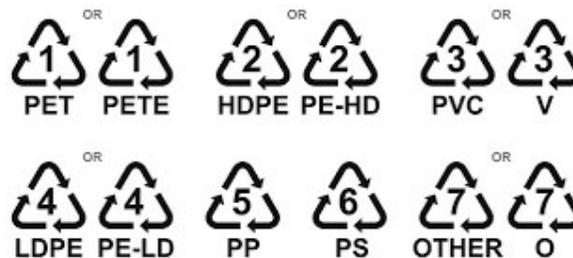
Sampah plastik yang berada dalam tanah yang tidak dapat diuraikan oleh mikroorganisme menyebabkan mineral-mineral dalam tanah baik organik maupun anorganik semakin berkurang, hal ini menyebabkan jaranginya fauna tanah, seperti cacing dan mikorganisme tanah, yang hidup pada area tanah tersebut, dikarenakan sulitnya untuk memperoleh makanan dan berlindung. Selain itu kadar O₂ dalam tanah semakin sedikit, sehingga fauna tanah sulit untuk bernafas dan akhirnya mati. Ini berdampak langsung pada tumbuhan yang hidup pada area tersebut. Tumbuhan membutuhkan mikroorganisme tanah sebagai perantara dalam kelangsungan hidupnya (Ahmann D & Dorgan J R, 2007). Keunggulan plastik dibandingkan dengan material lain diantaranya kuat, ringan, fleksibel, tahan karat, tidak mudah pecah, mudah diberi warna, mudah dibentuk, serta isolator panas dan listrik yang baik.

Sampah plastik sebenarnya terdiri dari beberapa jenis. Sebagian dapat diolah kembali menjadi beberapa macam produk. Namun instansi penyedia jasa daur ulang (*plastic factories*) tidak begitu saja menerima limbah plastik untuk didaur ulang. Mereka memiliki standar yang bervariasi. Tipe-tipe plastik yang dapat didaur ulang antara lain: *Polyethylene Terephthalate* (PET, PETE) PET, biasanya dipergunakan sebagai botol minuman (air mineral, jus, soft drink, minuman olah raga) tetapi tidak untuk air hangat atau panas. Serpihan dan pelet PET yang telah dibersihkan dan didaur ulang dapat digunakan untuk membuat serat benang karpet, *fiberfill*, dan *geotextile*.

Jenis plastik selanjutnya adalah *High Density Polyethylene* (HDPE). HDPE dapat digunakan untuk membuat berbagai macam tipe botol. Botol-botol yang tidak diberi pigmen bersifat tembus cahaya, kaku, dan cocok untuk mengemas produk

yang memiliki umur pendek seperti susu. Karena HDPE memiliki ketahanan kimiawi yang bagus, plastik tipe ini dapat digunakan untuk mengemas deterjen dan bleach. Hasil daur ulangnya dapat digunakan sebagai kemasan produk non-pangan seperti shampo, kondisioner, pipa, ember, dll.

Jenis selanjutnya *Low Density Polyethylene* (LDPE) biasa dipakai untuk tempat makanan dan botol-botol. Barang-barang dengan kode ini dapat didaur ulang dan baik untuk barang-barang yang memerlukan fleksibilitas tetapi kuat tidak dapat di hancurkan, tetapi tetap baik untuk tempat makanan. Sedangkan kantong plastik biasanya terbuat dari *Polyethene* (PE), suatu bahan *thermoplastic* yang baru bisa terurai di alam dalam waktu 500-1.000 tahun, sehingga jika tercecer di tanah akan merusak lingkungan, menghambat peresapan air, menyebabkan banjir, dan merusak kesuburan tanah. Berikut disajikan gambar kode jenis-jenis plastik.



Gambar 2.1 Kode Jenis Plastik

B. Kebijakan Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik

Kebijakan publik adalah kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu di masyarakat di mana dalam penyusunannya melalui berbagai tahapan. Tahap-tahap pembuatan kebijakan publik antara lain: penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi/legitimasi kebijakan, dan penilaian/evaluasi kebijakan. Kebijakan publik terkait pengelolaan sampah merupakan salah satu upaya pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi efek negatif dari sampah. Kebijakan dapat diterapkan mulai dari sampah tersebut ditimbulkan, proses pengumpulan, pengangkutan, hingga pembuangan akhir. Kebijakan pun dapat diterapkan untuk berbagai jenis sampah. Formulasi kebijakan untuk sampah organik dapat berbeda dengan formulasi sampah anorganik. Demikian juga legitimasi kebijakan untuk sampah berbahaya dan beracun berbeda dengan formulasi sampah yang tidak berbahaya dan beracun.

Berbagai negara telah menerapkan berbagai kebijakan dalam upaya mengurangi timbulan sampah yang berasal dari kantong plastik. Di negara-negara maju, penggunaan kantong plastik belanja di toko dan supermarket mulai dibatasi dan digantikan dengan kantong kain. Di San Francisco (AS), toko dan supermarket yang masih menyediakan kantong plastik dikenakan denda \$100 untuk pelanggaran pertama kali, dan meningkat denda \$200 untuk pelanggaran berikutnya dan jika masih melanggar dikenakan denda \$500. Di Australia, toko-toko menjual tas belanja dari bahan kain dengan harga yang sangat murah namun bisa dipakai berkali-kali. Di Perancis, supermarket besar “memaksa” konsumennya untuk membeli tas kain ramah lingkungan. Sedangkan di Inggris, beberapa supermarket besar memberi discount khusus senilai 1-4 Poundsterling bagi pembeli yang membawa tas sendiri dari rumah (Suryani, 2016).

Sementara itu di Indonesia, berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, paradigma pengelolaan sampah harus dirubah dari kumpul-angkut-buang menjadi pengurangan di sumber dan daur ulang sumber daya. Pendekatan *end of pipe* diganti dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), tanggung jawab produsen atau *extended producer responsibility* (EPR), daur ulang material (*material recovery*), daur ulang energi (*energy recovery*), pemanfaatan sampah (*waste utilisation*), dan pemrosesan akhir sampah di TPA berwawasan lingkungan. Prinsip tersebut dilaksanakan dari hulu saat barang belum dimanfaatkan, sampai hilir saat barang dan kemasan mencapai akhir masa gunanya.

Implementasi kebijakan dan regulasi terkait pengelolaan sampah ini, pemerintah telah menetapkan target pengurangan dan pengolahan sampah, sampah plastik termasuk di dalamnya, sebesar 20% dari total timbulan sampah pada tahun 2019. Penetapan target tersebut mempertimbangkan: (1) penyusunan skala prioritas jenis sampah plastik apa yang perlu ditangani terlebih (misalnya: kantong plastik, styrofoam, bungkus makanan), (2) jumlah target pengurangan dan daur ulang sampah plastik didasarkan hasil perhitungan realistis, terukur, dan bertahap, dan (3) prioritas wilayah pengurangan dan daur ulang sampah plastik (Statistik Lingkungan Hidup Indonesia, 2018).

Terkait hal tersebut, pemerintah sedang melakukan berbagai upaya seperti:

1. Pembatasan penggunaan kantong plastik belanja, baik di retailer modern maupun pasar tradisional. Program *green mall* atau *green retailer* bisa menjadi pilihan.
2. Optimalisasi daur ulang sampah plastik yang sudah ada yang dilakukan oleh pemerintah daerah, sektor informal maupun masyarakat.
3. Kemitraan pemerintah dan produsen penghasil barang dan/atau barang dengan kemasan plastik.
4. Sosialisasi program pemilahan dan daur ulang sampah plastik melalui Program Bank Sampah.

Surat Edaran pertama yang dikeluarkan terkait pengurangan kantong plastik adalah Surat Edaran Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Berbahaya dan Beracun KLHK Nomor: SE-06/PSLB3-PS/2015 tentang Langkah Antisipasi Penerapan Kebijakan Kantong Plastik Berbayar Pada Usaha Ritel Modern. Dalam surat edaran ini dijelaskan bahwa salah satu arah kebijakan pemerintah dalam rangka pengurangan sampah, khususnya sampah kantong plastik, adalah penerapan kebijakan kantong plastik berbayar di seluruh gerai pasar modern di Indonesia. Kebijakan kantong plastik berbayar merupakan salah satu strategi guna menekan laju timbulan sampah kantong plastik yang selama ini menjadi bahan pencemar bagi lingkungan hidup.

Ketentuan mengenai kantong plastik berbayar ini diuraikan dalam Surat Edaran Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Berbahaya dan Beracun Nomor: S.1230/PSLB3-PS/2016 tentang Harga dan Mekanisme Penerapan Kantong Plastik Berbayar. Dalam surat edaran tersebut, minimal harga satu kantong plastik adalah Rp200,-. Akan tetapi, ada kota yang menerapkan harga di atas harga tersebut, seperti contohnya Balikpapan, yakni seharga Rp.1.500,-.

Surat Edaran 1230/2016 menyebutkan bahwa ketentuan ini merupakan tindak lanjut hasil pertemuan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dengan Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN), Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), dan Asosiasi Pengusaha Ritel Seluruh Indonesia (APRINDO). Beberapa ketentuan dalam SE 1230/2016 ini antara lain:

1. Pengusaha ritel tidak lagi menyediakan kantong plastik secara cuma-cuma kepada konsumen. Apabila konsumen masih membutuhkan kantong plastik maka konsumen diwajibkan membeli kantong plastik dari gerai ritel.
2. Terkait harga kantong plastik, Pemerintah, BPKN, YLKI, dan APRINDO menyepakati harga jual kantong plastik selama uji coba penerapan kantong plastik berbayar sebesar minimal Rp 200,- per kantong sudah termasuk Pajak Pertambahan Nilai (PPN).
3. Harga kantong plastik akan dievaluasi oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah bersama APRINDO setelah uji coba berjalan sekurang-kurangnya 3 (tiga) bulan.
4. Terkait jenis kantong plastik yang disediakan oleh pengusaha ritel, Pemerintah, BPKN, YLKI, dan APRINDO menyepakati agar spesifikasi kantong plastik tersebut dipilih yang menimbulkan dampak lingkungan paling minimal dan harus memenuhi standar nasional yang dikeluarkan oleh Pemerintah atau lembaga independen yang ditugaskan untuk itu.
5. APRINDO menyepakati bahwa mereka berkomitmen mendukung kegiatan pemberian insentif kepada konsumen, pengelolaan sampah, dan pengelolaan lingkungan hidup melalui program tanggung jawab sosial perusahaan melalui *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* dengan mekanisme yang akan diatur oleh masing-masing pengusaha ritel.
6. Ketentuan ini juga berlaku untuk usaha ritel modern yang bukan anggota APRINDO.

Beberapa Pemerintah Daerah merespons kebijakan tersebut dengan turut menerbitkan Surat Edaran maupun Peraturan Daerah, seperti Banjarmasin, Balikpapan, Semarang, Bogor, dan Bali. Khusus untuk kota Banjarmasin, sebagai tindak lanjut dari Surat Edaran 1230/2016, Pemerintah Kota Banjarmasin menerbitkan Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik. Dalam Perwali ini Pasal 11 ayat (2) menyebutkan bahwa “terhitung mulai 1 Juni 2016 seluruh ritel toko modern minimarket dilarang untuk menyediakan kantong plastik. Dampaknya adalah para pengunjung (pembeli) diharapkan membawa kantong belanja sendiri, karena seluruh toko ritel di Banjarmasin dilarang menyediakan kantong plastik. Pada

awalnya masyarakat merasa keberatan dengan kebijakan tersebut, tetapi lama kelamaan masyarakat Banjarmasin sudah terbiasa. Komitmen Kota Banjarmasin berbuah manis, di mana dari target pengurangan sampai 20% di tahun 2025, tetapi di 2019 ini sudah mampu mengurangi 19% sampah plastik. Jika Perwali Kota Banjarmasin Nomor 18 Tahun 2016 hanya menyoroti toko ritel modern, maka tantangan selanjutnya adalah menerapkan kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik di pasar-pasar tradisional.

C. *Willingness to Pay (WTP)*

Secara umum, nilai ekonomi didefinisikan sebagai pengukuran jumlah maksimum seseorang ingin mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya. Secara formal, konsep ini disebut keinginan membayar atau *Willingness to Pay (WTP)* seseorang terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan. Dengan menggunakan pengukuran ini, nilai ekologis ekosistem bisa diterjemahkan ke dalam bahasa ekonomi dengan mengukur nilai moneter barang dan jasa. WTP pada umumnya diartikan sebagai kesediaan pengguna untuk mengeluarkan imbalan (dalam bentuk uang) atas jasa yang diperolehnya. WTP juga diartikan sebagai jumlah maksimum yang akan dibayarkan konsumen untuk menikmati peningkatan kualitas (Julien & Mahali, 2015).

Keinginan membayar juga dapat diukur dalam bentuk kenaikan pendapatan yang menyebabkan seseorang berada dalam posisi *indifferent* terhadap perubahan eksogenous. Perubahan eksogenous ini bisa terjadi karena perubahan harga (misalnya akibat sumber daya makin langka) atau karena perubahan kualitas sumber daya. WTP dapat juga diartikan sebagai jumlah maksimal yang seseorang bersedia bayarkan untuk menghindari terjadinya penurunan terhadap sesuatu (Sumakul dalam Suryani, 2016). Dalam kaitannya dengan lingkungan, WTP atau kesediaan untuk membayar adalah kesediaan individu untuk membayar terhadap suatu kondisi lingkungan atau penilaian terhadap sumberdaya alam dan jasa alami dalam rangka memperbaiki kualitas lingkungan. WTP dihitung berdasarkan seberapa jauh kemampuan setiap individu atau masyarakat secara agregat untuk membayar atau mengeluarkan uang dalam rangka memperbaiki kondisi lingkungan

agar sesuai dengan kondisi yang diinginkan. WTP merupakan nilai kegunaan potensial dari sumberdaya alam dan jasa lingkungan (Hanley & Spash, 1993).

Beberapa yang digunakan dalam penghitungan WTP untuk menghitung peningkatan atau kemunduran kondisi lingkungan adalah:

1. Menghitung biaya yang bersedia dikeluarkan oleh individu untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan karena adanya suatu kegiatan pembangunan.
2. Menghitung pengurangan nilai atau harga dari suatu barang akibat semakin menurunnya kualitas lingkungan.
3. Melalui suatu survei untuk menentukan tingkat kesediaan masyarakat untuk membayar dalam rangka mengurangi dampak negatif pada lingkungan atau untuk mendapatkan lingkungan yang lebih baik.

Penghitungan WTP dapat dilakukan secara langsung (*direct method*) dengan melakukan survei, dan secara tidak langsung (*indirect method*), yaitu penghitungan terhadap nilai dari penurunan kualitas lingkungan yang telah terjadi. Dalam penelitian ini penghitungan WTP dilakukan secara langsung (*direct method*), dengan cara survei dan melakukan wawancara dengan masyarakat. Besaran WTP dapat ditentukan berdasarkan beberapa faktor. Kondisi internal setiap individu seperti usia, tingkat pendidikan, pendapatan dan perilaku terhadap lingkungan turut mempengaruhi besaran WTP (Prasetyo dalam Suryani, 2016). Demikian juga persepsi masyarakat terhadap lingkungan turut mempengaruhi seberapa besar kesediaan masyarakat dapat membayar jasa lingkungan yang diterimanya.

Sikap dan perilaku seseorang terhadap sesuatu sangat ditentukan oleh bagaimana pandangannya terhadap sesuatu itu. Apabila sesuatu hal dipandang sebagai berguna dan penting, maka sikap dan perilaku terhadap sesuatu itu lebih banyak bersifat menghargai. Sebaliknya jika sesuatu hal dipandang dan dipahami sebagai sesuatu yang tidak berguna dan tidak penting, maka sikap dan perilaku yang muncul lebih banyak bersifat mengabaikan, bahkan merusak. Manusia memiliki pandangan tertentu pada lingkungan, dimana pandangan itu telah menjadi landasan bagi tindakan dan perilaku manusia terhadap alam. Demikian juga persepsi, sikap, prasangka, dan perilaku saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain (Grossman, 1977; Bălteanu & Dogaru, 2011).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dalam melakukan aktivitasnya, antara lain faktor lingkungan dan budayanya. Green & Kreuter (2005); Figueroa & Kincaid (2010) membagi menjadi tiga faktor, yaitu: a) faktor predisposisi (konfirmasi) yang terwujud dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai; b) faktor pendukung (*enabling*) berupa fasilitas yang ada dilingkungannya; dan c) penguat (*reinforcement*) berupa sikap dan perilaku para tokoh yang terkait dalam kegiatan itu.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Persepsi dan perilaku merupakan dua aspek yang mempengaruhi gambaran diri seseorang. Persepsi merupakan pandangan atau konsep yang dimiliki seseorang mengenai sesuatu hal sedangkan perilaku adalah tindakan atau aspek dinamis yang muncul dari persepsi tersebut (Slameto, 2010).

Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah nilai-nilai dari dalam diri setiap individu yang diperoleh dengan hal-hal yang diterima dirinya. Adapun faktor internal yang memengaruhi persepsi seseorang diantaranya adalah motif, minat, harapan, sikap, pengetahuan, dan pengalaman. Sedangkan faktor eksternal adalah nilai-nilai dari luar setiap diri individu yang dapat mempengaruhi persepsi misalnya objek dan situasi. Persepsi tersebut dapat mempengaruhi bentuk tingkah laku atau perilaku individu dalam kehidupan sehari-harinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Metode ini dikatakan ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini menggunakan data angka yang dianalisis menggunakan statistik. (Sugiyono, 2011).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan metode survey, yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan menggunakan kuisioner, test, wawancara terstruktur, dan sebagainya (Sugiyono, 2011)

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di pasar tradisional yaitu Pasar Cemara Ujung, Kecamatan Banjarmasin Utara. Pemilihan lokasi atas pertimbangan karena pasar ini termasuk dalam wilayah rencana uji coba kebijakan pemerintah kota terkait dengan larangan penggunaan kantong plastik.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan individu atau objek penelitian yang memiliki kualitas serta ciri-ciri yang ditetapkan. Berdasarkan kualitas dan ciri tersebut, populasi dapat dipahami sebagai sekelompok individu atau objek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan karakteristik (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah para para pengunjung (pembeli) di Pasar Tradisional Cemara Kecamatan Banjarmasin Utara. Mereka dijadikan populasi dengan alasan karena merekalah yang terkena dampak langsung terkait dengan rencana penerapan

kebijakan pemerintah tentang larangan penggunaan kantong plastik di pasar tradisional.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2002). Sedangkan menurut Hasan (2002) sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah para pengunjung (pembeli) di Pasar Tradisional Cemara Kecamatan Banjarmasin Utara.

D. Teknik Pengumpulan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan (Sugiyono, 2009), yaitu objek penelitian yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu sesuai sebagai sumber data.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat berupa manusia, peristiwa, atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar dan rekaman, dokumen atau arsip. Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari data primer yaitu data yang diambil dari sumber pertama di lapangan, baik dari individu maupun kelompok seperti hasil pengisian kuisioner. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah para pembeli yang berbelanja di pasar tersebut. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber kedua. Data ini berasal data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data maupun oleh pihak lain atau data pendukung yang sangat diperlukan dalam penelitian tersebut, diperoleh dengan cara melakukan pencatatan terhadap dokumen-dokumen atau arsip-arsip.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang

relevan, akurat dan reliabel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara yang dilakukan pada saat survey pendahuluan (pengumpulan data awal), pemberian kuisioner kepada responden dan dokumentasi.

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diperoleh dari hasil penelitian. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah untuk diinterpretasikan. Menurut Creswell (2013), analisis data sebagai suatu proses penerapan langkah-langkah dari yang spesifik hingga umum dengan berbagai level analisis yang berbeda.

Analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik statistik sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian serta jenis data yang dianalisis. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah tentang larangan penggunaan kantong plastik di pasar tradisional analisis data menggunakan analisis sederhana dalam bentuk persentase. Teknik analisis persentase bertujuan untuk mengetahui besarnya persentase dari tiap-tiap pertanyaan yang diajukan dalam angket (Sudijono, 2006).

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana: P = angka persentase jawaban responden
f = frekuensi yang dicari persentasenya
N = banyaknya responden (*number of case*)

Sedangkan untuk pengukuran nilai WTP digunakan metode *stated preference*. Metode *stated preference* mengukur kesediaan membayar nara sumber dengan menanyakan berapa jumlah kesediaan mereka untuk membayar (Sekaran, 2006; Julien & Mahalli, 2015). Penilaian nara sumber terhadap situasi tertentu dapat diketahui dengan memberikan pernyataan yang dapat dinilai nara sumber baik secara langsung maupun melalui ranking, rating atau *choice*. Nilai WTP masing-masing nara sumber, yaitu berupa nilai maksimum rupiah yang bersedia dibayarkan oleh nara sumber untuk 1 kantong plastik apabila mereka harus

membayar, diolah untuk mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) dari nilai WTP tersebut, dengan rumus:

$$MWTP = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n WTP_i$$

Dimana: MWTP = Rata-rata WTP
n = Ukuran sampel
WTP_i = Nilai WTP Maksimum responden ke i

Sedangkan untuk estimasi nilai total WTP dapat diperoleh dengan rumus berikut:

$$TWTP = \sum_{i=1}^n W_i \left(\frac{n_i}{N} \right) P$$

Dimana TWTP = Total WTP
W_i = WTP responden ke i
n = jumlah sampel ke i yang bersedia membayar sebesar WTP
N = jumlah sampel
P = jumlah populasi
i = responden ke i yang bersedia membayar (i = 1,2,3,...,n)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

Berdasarkan data BPS Kota Banjarmasin, Kecamatan Banjarmasin Utara terletak pada ketinggian 0,16 meter di bawah permukaan laut, dengan kondisi berpaya-paya dan relatif datar, sehingga pada waktu air laut pasang hampir seluruh digenangi air. Kecamatan ini berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala di sebelah Utara, Kecamatan Banjarmasin Timur di sebelah Timur, Kecamatan Banjarmasin Tengah di sebelah Selatan, dan Kecamatan Banjarmasin Barat di sebelah Barat. Terdiri dari 10 kelurahan, dengan luas wilayah keseluruhan adalah 16,54 km².

Terkait dengan lokasi penelitian, secara administrasi Pasar Tradisional Cemara berada di Jalan Cemara, Kelurahan Sungai Miai, Kecamatan Banjarmasin Utara. Pasar Cemara ini berbatasan dengan Sungai Martapura di sebelah Utara, Terminal Handil Bakti di sebelah Selatan, Jalan Sultan Adam di sebelah Barat, dan Jalan Cemara Raya di sebelah Timur. Secara astronomis terletak pada 03^o16'56,9"LS dan 114^o35'10,3"BT (Gambar 4.1). Berikut disajikan profil Pasar Tradisional Cemara:

- 1) Nama pasar : Pasar Tradisional Cemara
- 2) Alamat pasar :
 - a. Jalan : Cemara Ujung
 - b. Kelurahan/Desa : Sungai Miai
 - c. Kecamatan : Banjarmasin Utara
 - d. Kota : Banjarmasin
 - e. Provinsi : Kalimantan Selatan
- 3) Tahun didirikan : 1890

Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian

Produk utama yang dijual di pasar ini adalah produk-produk kebutuhan rumah tangga, terutama sembilan bahan pokok dan kebutuhan sehari-hari lainnya, seperti buah-buahan, sayur-sayuran, telur, daging, ikan, dan lainnya (Gambar 4.2). Di pasar ini juga terdapat pedagang yang menjual berbagai macam kue kering dan basah, produk kosmetika, bahkan sampai produk elektronik. Bangunan di pasar ini terdiri dari kios-kios atau gerai, los, dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun dari pengelola pasar. Jam operasional pasar ini dimulai dari sekitar jam 7 pagi sampai jam 2 siang. Fasilitas umum seperti lahan parkir yang luasnya memadai tersedia di pasar ini.



Gambar 4.2 Kondisi Pasar Tradisional Cemara

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah tentang larangan penggunaan kantong plastik jika diterapkan di pasar tradisional

Persepsi adalah proses seleksi stimulus dari lingkungannya dan kemudian mengorganisasi dan menginterpretasi kesan/tanggapan inderanya agar memiliki makna dalam konteks lingkungannya. Hasil jawaban responden dari pembeli tentang persepsi mereka terkait dengan kebijakan pemerintah tentang larangan penggunaan kantong plastik di pasar tradisional disajikan sebagai berikut:

a) Karakteristik responden

Karakteristik responden yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari umur responden, jenis kelamin responden, pendidikan terakhir responden, serta

jenis pekerjaan responden. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi responden secara umum.

1) Umur responden

Tabel 4.1 Sebaran Umur Responden

No.	Rentang Umur (tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	≤ 17 – 24	20	36,36
2.	25 – 32	5	9,09
3.	33 – 40	8	14,55
4.	41 – 49	10	18,18
5.	50 – 57	7	12,73
6.	58 – 65	3	5,45
7.	≥ 66	2	3,64
Jumlah		55	100,00

(Sumber: Analisis Data Primer, 2019)

2) Jenis kelamin

Tabel 4.2 Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	14	25,46
2.	Perempuan	41	74,54
Jumlah		55	100,00

(Sumber: Analisis Data Primer, 2019)

3) Pendidikan terakhir

Tabel 4.3 Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	SD sederajat	4	7,27
2.	SMP sederajat	2	3,64
3.	SMA sederajat	30	54,55
4.	Diploma	3	5,45
5.	Sarjana/Pascasarjana	16	29,09
Jumlah		55	100,00

(Sumber: Analisis Data Primer, 2019)

4) Jenis pekerjaan

Tabel 4.4 Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Pelajar/Mahasiswa	17	32,73
2.	Ibu Rumah Tangga	18	30,91
3.	Swasta/Wirusaha	5	9,09
4.	PNS	12	21,48
5.	Pensiunan	3	5,45
Jumlah		55	100,00

(Sumber: Analisis Data Primer, 2019)

Berdasarkan tabel-tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 55 responden pembeli, responden terbanyak adalah yang berusia $\leq 17 - 24$ tahun (36,66 %) dan 41 – 49 tahun (18,18 %). Apabila dilihat dari jenis kelamin terdiri dari 25, 65 % laki-laki dan 74,54 % perempuan. Tingkat pendidikan responden pun beragam, yang terbanyak adalah SMA sederajat 54,55 % dan Sarjana/Pascasarjana 29,09 %. Sedangkan jenis pekerjaan responden terbanyak berturut-turut adalah Pelajar/Mahasiswa 32,73 %, Ibu Rumah Tangga 30,91 %, dan PNS 21,48 %. Hal ini menegaskan bahwa responden cenderung memiliki pendidikan yang cukup tinggi, berada pada rentang usia dewasa, dan sebagian besar adalah pelajar/mahasiswa dan ibu rumah tangga.

b) Pengetahuan tentang kantong plastik

Plastik merupakan bahan organik yang mempunyai kemampuan untuk dibentuk ke berbagai bentuk, apabila terpapar panas dan tekanan. Dalam perkembangannya, plastik digunakan dalam berbagai bentuk dan kegunaan, seperti peralatan makan, pembungkus makanan, lensa optik, struktur bangunan, furniture, fiberglass, dan lain-lain. Khusus untuk kantong plastik sendiri biasanya terbuat dari *Polyethene* (PE), suatu bahan *thermoplastic* yang baru bisa terurai di alam dalam waktu 500-1.000 tahun, sehingga jika tercecer di tanah akan merusak lingkungan, menghambat peresapan air, menyebabkan banjir, dan merusak kesuburan tanah.

Untuk itu diperlukan pengetahuan masyarakat tentang kantong plastik, jenisnya, serta dampaknya terhadap lingkungan. Tabel 4.5 menyajikan pengetahuan masyarakat tentang kantong plastik. Sejumlah pertanyaan diberikan kepada 55 orang responden (pembeli) yang ditemui ketika berbelanja di Pasar Tradisional Cemara Banjarmasin.

Tabel 4.5 Pengetahuan Masyarakat tentang Kantong Plastik

No. Soal	Pertanyaan	Alternatif Jawaban		
		a	b	c
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang kantong plastik?	39 (70,91%)	9 (16,36%)	7 (12,73%)
2.	Apa saja jenis kantong plastik yang Bapak/Ibu ketahui?	23 (41,82%)	1 (1,82%)	31 (56,36%)
3.	Menurut Bapak/Ibu, apa manfaat dari kantong plastik?	45 (81,82%)	8 (14,55%)	2 (3,64%)

4.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang kelebihan kantong plastik sehingga banyak digunakan masyarakat?	42 (76,36%)	8 (14,55%)	5 (9,09%)
5.	Menurut Bapak/Ibu, manakah dampak berbahaya yang ditimbulkan oleh kantong plastik?	31 (56,36%)	18 (32,73%)	6 (10,91%)
6.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan kantong plastik dalam kehidupan sehari-hari?	40 (72,73%)	11 (20,00%)	4 (7,27%)
7.	Selain berdampak pada lingkungan, apakah Bapak/Ibu mengetahui kalau penggunaan kantong plastik juga berdampak terhadap kesehatan terutama apabila untuk membungkus makan/minuman panas?	30 (54,55%)	22 (40,00%)	3 (5,45%)
8.	Menurut Bapak/Ibu, apakah penggunaan kantong plastik setiap berbelanja akan berdampak terhadap pencemaran lingkungan?	49 (89,09%)	5 (9,09%)	1 (1,82%)

(Sumber: Analisis Data Primer, 2019)

Penggunaan kantong plastik di masyarakat semakin hari semakin meningkat, padahal sisa dari sampah kantong plastik tersebut memiliki dampak yang sangat besar terhadap kerusakan lingkungan. Berdasarkan Tabel 4.5 sebagian besar responden pada umumnya mengetahui tentang kantong plastik, manfaat dan kegunaannya, serta dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan. Sedangkan untuk pengetahuan tentang jenis kantong plastik, dari 55 responden ada 31 responden yang menyebutkan bahwa jenis kantong plastik adalah plastik kresek, 23 responden menyebutkan plastik daur ulang dan non daur ulang, dan hanya 1 orang responden yang menyebutkan kantong plastik ramah lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa kantong plastik dengan jenis plastik kresek sudah menjadi bagian sehari-hari dari masyarakat terutama digunakan ketika berbelanja.

Untuk mengganti plastik kresek yang tidak ramah lingkungan, dewasa ini sebenarnya sudah banyak dikenalkan ke masyarakat jenis plastik kresek yang bahan bakunya ramah lingkungan. Mengutip dari laman Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), terdapat tiga plastik dengan bahan baku yang ramah lingkungan. Pertama, polietilene (PE) *Degradable Grade Asrene*, bahan ini akan terurai setelah terpapar sinar matahari atau tekanan dalam waktu satu hingga dua tahun. Plastik PE dapat digunakan sebagai tas belanja dan pembungkus barang lainnya. Kedua, plastik berbahan baku pati singkong (tapioka) yang dicampur dengan PE, sehingga mudah terurai secara alami melalui proses biologis dengan

prinsip *grafting*. Prinsip *grafting* adalah penggabungan dua bagian tanaman yang berlainan atau disebut enten. Ketiga, plastik dengan bahan tepung pati dan turunan minyak nabati. Penggunaan bahan alami tersebut akan memudahkan mikro organisme, organisme, dan air dalam mengurai plastik (bppt.go.id, 2019). Menurut LIPI, salah satu biopolimer hidrofobik yang direkomendasikan adalah khitosan yang dapat disintesis dari limbah cangkang udang. Selain itu bahan khitosan merupakan biomaterial berpotensi tinggi untuk dikompositkan dengan pati atau amilum sebagai bahan utama pembuatan komposit pati-khitosan. Khitosan sendiri merupakan senyawa yang tidak larut dalam air, larutan basa kuat, sedikit larut dalam HCU, HNO₃, H₃PO₄, dan tidak larut dalam H₂SO₄ (cnnindonesia.com, 2019).

Terkait dengan pengetahuan masyarakat tentang dampak penggunaan kantong plastik bagi lingkungan, sebagian besar responden mengetahui dampaknya, terutama dengan semakin meningkatnya timbunan sampah plastik yang dapat mencemari lingkungan karena sifat plastik yang sulit terurai. Begitu juga dengan dampak terhadap kesehatan, terutama penggunaan kantong plastik untuk pembungkus makanan dan minuman. Apabila kantong plastik terkena suhu panas dari makanan/minuman, maka zat kimia yang terkandung dalam kantong plastik tersebut akan berpindah/terlarut dalam makanan/minuman. Oleh karena itu, apabila terpaksa harus menggunakan kantong plastik atau peralatan makan/minum dari plastik, maka gunakanlah bahan plastik yang aman bagi makanan/minuman (*food grade*).

c) Pengetahuan tentang Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik.

Berdasarkan Peraturan Walikota Kota Banjarmasin Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik, disebutkan dalam Pasal 1 nomor 9 bahwa pengurangan penggunaan kantong plastik adalah cara untuk meminimalisasi volume, distribusi dan penggunaan secara bijaksana serta bertahap akan mengurangi ketergantungan terhadap kantong plastik yang tidak ramah lingkungan. Peraturan walikota ini mulai diberlakukan semenjak tanggal 1 Juni 2016, dan sampai saat ini masih pada pasar/ritel modern seperti minimarket, supermarket, dan hypermarket. Oleh karena itu, perlu juga diterapkan di pasar-pasar

tradisional, karena pasar tradisional juga merupakan penyumbang sampah plastik terbesar di kota Banjarmasin.

Tabel 4.6 menyajikan pengetahuan masyarakat terkait dengan Peraturan Walikota Kota Banjarmasin Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik. Sejumlah pertanyaan diberikan kepada 55 orang responden (pembeli) yang ditemui ketika berbelanja di Pasar Tradisional Cemara Banjarmasin.

Tabel 4.6 Pengetahuan Masyarakat tentang Peraturan Walikota Kota Banjarmasin Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik

No. Soal	Pertanyaan	Alternatif Jawaban		
		a	b	c
10.	Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu apabila ada kebijakan pemerintah terkait dengan pengurangan penggunaan kantong plastik bahkan dilarang penggunaannya?	48 (87,27%)	5 (9,09%)	2 (3,64%)
11.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 18 tahun 2016 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik?	20 (36,36%)	23 (41,82%)	12 (21,82%)
12.	Selama ini Peraturan Walikota Banjarmasin tersebut sudah dilaksanakan di pasar/ritel modern (minimarket/supermarket/hypermarket), untuk itu apakah Bapak/Ibu setuju apabila peraturan tersebut juga diterapkan di pasar rakyat/pasar tradisional?	38 (69,09%)	12 (21,82%)	5 (9,09%)

(Sumber: Analisis Data Primer, 2019)

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 48 orang (87,27%) setuju apabila ada kebijakan pemerintah terkait dengan pengurangan penggunaan kantong plastik bahkan larangan penggunaannya. Hal ini dikarenakan dengan adanya kebijakan tersebut, maka penggunaan kantong plastik dapat dikurangi bahkan dihentikan. Tetapi ada 5 orang (9,09%) dan 2 orang (3,64%) yang masing-masing menyatakan kurang setuju dan tidak setuju dengan kebijakan tersebut. Munculnya pendapat tersebut karena menurut mereka kebijakan tersebut dalam pelaksanaannya akan menghadapi banyak kendala, di samping itu juga kantong plastik yang diberikan pedagang sudah menjadi kebiasaan.

Terkait dengan pengetahuan masyarakat tentang Peraturan Walikota Kota Banjarmasin Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik, sebagian besar responden mengetahui tentang peraturan tersebut. 23 orang

responden (41,82%) pernah mendengar/melihat melalui pemberitaan di media massa, 20 orang responden (36,36%) mengetahui dengan jelas melalui sosialisasi pemerintah/media massa, dan hanya 12 orang responden (21,82%) yang tidak mengetahui peraturan tersebut karena keterbatasan informasi.

Responden juga setuju apabila Perwali tentang pengurangan penggunaan kantong plastik juga diterapkan di pasar tradisional. 38 orang responden (69,09%) menyatakan persetujuannya, diawali dengan sosialisasi kepada masyarakat dan diterapkan secara perlahan, 12 orang responden (21,82%) masih kurang setuju dan 5 orang responden menyatakan tidak setuju jika diterapkan di pasar tradisional, karena menurut mereka akan menghadapi banyak kendala dan memerlukan waktu yang lama dalam pelaksanaannya serta akan memberatkan/membebani masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa pada prinsipnya masyarakat setuju dan mendukung kebijakan pemerintah kota Banjarmasin dalam usaha mengatasi masalah sampah kantong plastik. Namun masyarakat menginginkan ada sosialisasi lebih dari pemerintah terkait penerapan kebijakan tersebut, sehingga masyarakat mendapatkan informasi yang cukup dan siap ikut serta dalam pelaksanaannya. Di samping itu, pemerintah bersama-sama dengan praktisi lingkungan dapat memberikan pengetahuan terkait dengan alternatif solusi untuk mengganti penggunaan kantong plastik ke bahan yang lebih ramah lingkungan.

d) Sikap masyarakat terkait dengan usaha pengurangan penggunaan kantong plastik.

Sampah plastik menjadi masalah serius bagi lingkungan. Hal ini dikarenakan sampah plastik sulit untuk terurai dan memerlukan waktu yang sangat lama agar bisa hancur. Berbagai cara dilakukan untuk mengurangi penggunaan kantong plastik di masyarakat. Berikut disajikan tabel tentang sikap/partisipasi masyarakat terkait dengan usaha mereka dalam rangka mengurangi penggunaan kantong plastik terutama ketika berbelanja di pasar tradisional.

Tabel 4.7 Sikap Masyarakat Terkait dengan Usaha Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik

No. Soal	Pertanyaan	Alternatif Jawaban		
		a	b	c
9.	Menurut Bapak/Ibu, apa yang harus dilakukan untuk mengurangi sampah plastik akibat penggunaan kantong plastik dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika berbelanja di pasar?	40 (72,73%)	8 (14,54%)	7 (12,73%)
13.	Dengan tujuan untuk mengurangi penggunaan kantong plastik, apabila setiap berbelanja di pasar dan kantong plastik pembungkus yang berasal dari pedagang tidak gratis (dijual), apakah Bapak/Ibu setuju?	40 (72,73%)	9 (16,36%)	6 (10,91%)
15.	Setujukah Bapak/Ibu apabila ketika berbelanja di pasar Bapak/Ibu membawa sendiri kantong plastik/keranjang/tas belanja sendiri dari rumah?	50 (90,91%)	3 (5,45%)	2 (3,64%)

(Sumber: Analisis Data Primer, 2019)

Berdasarkan Tabel 4.7 sebagian besar responden menunjukkan sikap positif terhadap usaha untuk mengurangi penggunaan kantong plastik. Dalam rangka untuk mengurangi sampah plastik akibat penggunaan kantong plastik di kehidupan sehari-hari terutama ketika berbelanja di pasar, berbagai cara mereka lakukan, antara lain membawa keranjang/tas belanja sendiri (40 responden/72,73%), menggunakan kembali kantong plastik yang masih bisa dipakai (8 responden/14,54%), dan mengganti kantong plastik dengan kantong yang lebih ramah lingkungan (7 responden/12,73%).

Dengan tujuan mengurangi penggunaan kantong plastik, sebagian besar responden (40 responden/72,73%) setuju jika setiap berbelanja di pasar untuk kantong plastik pembungkus belanjaan yang berasal dari pedagang tidak gratis (dijual terpisah). Hal ini menurut mereka akan membentuk kesadaran masyarakat secara perlahan dan ikut berpartisipasi secara tidak langsung dalam menjaga lingkungan. Walaupun demikian, masih ada sebagian kecil responden (9 orang/16,36% dan 6 orang/10,91%) yang menyatakan kurang dan tidak setuju jika kantong plastik pembungkus barang belanjaan di jual terpisah oleh pedagang, karena menurut mereka akan merepotkan dan memberatkan pembeli, serta penyediaan kantong plastik sudah menjadi bagian layanan dari pedagang. Selain itu, keengganan konsumen membayar kantong plastik karena ada anggapan bahwa kepedulian terhadap sampah plastik seharusnya adalah kepedulian dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi beban konsumen semata.

Di sisi lain, dengan tujuan untuk mengurangi biaya belanja akibat adanya kantong plastik berbayar, responden setuju dengan membawa kantong plastik/keranjang/tas belanja sendiri dari rumah (50 orang responden/90,91%). Sedang sisanya menyatakan kurang setuju 3 orang responden (5,45%) dan tidak setuju 2 orang responden (3,64%). Hal ini dikarenakan akan merepotkan dan kantong plastik sudah seharusnya disediakan oleh pedagang.

2. Besaran kesediaan masyarakat untuk membayar (*willingness to pay*) kantong plastik apabila kantong plastik tersebut berbayar

WTP pada umumnya diartikan sebagai kesediaan pengguna untuk mengeluarkan imbalan (dalam bentuk uang) atas jasa yang diperolehnya. Dalam kaitannya dengan lingkungan, WTP atau kesediaan untuk membayar adalah kesediaan individu untuk membayar terhadap suatu kondisi lingkungan atau penilaian terhadap sumberdaya alam dan jasa alami dalam rangka memperbaiki kualitas lingkungan. WTP dihitung berdasarkan seberapa jauh kemampuan setiap individu atau masyarakat secara agregat untuk membayar atau mengeluarkan uang dalam rangka memperbaiki kondisi lingkungan agar sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Berikut disajikan tabel nilai/harga yang sanggup/mampu responden bayarkan untuk setiap kantong plastik yang digunakan ketika berbelanja di pasar.

Tabel 4.8 Nilai/Harga Yang Sanggup/Mampu Dibayarkan Untuk Setiap Kantong Plastik Yang Digunakan Ketika Berbelanja Di Pasar

No. Soal	Pertanyaan dan Alternatif Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
14.	Apabila kantong plastik tersebut berbayar, berapa kisaran harga yang sanggup Bapak/Ibu bayarkan untuk setiap kantong plastik yang digunakan ketika berbelanja?		
	a. Rp.1200,- s/d Rp.1500,- untuk kantong plastik ukuran kecil/sedang dan Rp.1600,- s/d Rp.2000,- untuk kantong plastik ukuran besar.	3	5,88
	b. Rp.500,- s/d Rp.1000,- untuk kantong plastik ukuran kecil/sedang dan Rp.1200,- s/d Rp.1500,- untuk kantong plastik ukuran besar.	6	11,77
	c. Rp.200,- s/d Rp.500,- untuk kantong plastik ukuran kecil/sedang dan Rp.600,- s/d Rp.1000,- untuk kantong plastik ukuran besar.	42	82,35
	Jumlah	51	100,00

(Sumber: Analisis Data Primer, 2019)

Berdasarkan Tabel 4.8 dari 55 responden, ada 51 orang responden yang bersedia membayar untuk setiap kantong plastik yang digunakan ketika berbelanja, sedangkan 4 orang lainnya menyatakan tidak setuju untuk membayar dengan alasan bahwa kantong plastik harus disediakan secara gratis oleh pedagang karena merupakan bagian dari pelayanan. Besaran nilai kesediaan responden (pembeli) untuk membayar kantong plastik ketika berbelanja di pasar bervariasi. Nilai terendah untuk setiap kantong plastik ukuran kecil/ sedang adalah Rp.200,- dan tertinggi adalah Rp.1500,-, sedangkan nilai terendah untuk kantong plastik ukuran besar adalah Rp.600,- dan tertinggi adalah Rp.2000,-. Berikut disajikan tabel perhitungan nilai WTP untuk setiap kantong plastik.

Tabel 4.9 Perhitungan Nilai WTP untuk Kantong Plastik Ukuran Kecil/Sedang

No.	Kisaran Harga (Rp)	Rata-rata (Rp) (w)	Jumlah Responden (n)	Total (wn) (Rp)
1.	200 – 500	350	42	14.700
2.	500 – 1.000	750	6	4.500
3.	1.200 – 1.500	1.350	3	4.050
	Total (Σ)		72	23.250
	Rata-rata			322,92

(Sumber: Hasil Perhitungan, 2019)

Tabel 4.10 Perhitungan Nilai WTP untuk Kantong Plastik Ukuran Besar

No.	Kisaran Harga (Rp)	Rata-rata (Rp) (w)	Jumlah Responden (n)	Total (wn) (Rp)
1.	600 – 1.000	800	42	33.600
2.	1.200 – 1.500	1.350	6	8.100
3.	1.600 – 2.000	1.800	3	5.400
	Total (Σ)		72	47.100
	Rata-rata			654,17

(Sumber: Hasil Perhitungan, 2019)

Berdasarkan Tabel 4.9 dan Tabel 4.10 dapat dijelaskan bahwa untuk kantong plastik ukuran kecil/ sedang, rata-rata nilai WTP pembeli adalah Rp.322,92 dan Rp.654,17 untuk plastik ukuran besar. Hal ini menunjukkan bahwa harga kantong plastik yang sanggup dibayarkan oleh pembeli masih dapat dijangkau, sehingga pembeli masih bersedia untuk membayar lebih. Dengan sejumlah nominal uang yang ditetapkan untuk membayar kantong plastik tersebut, responden mengharapkan jasa lingkungan berupa peningkatan kualitas lingkungan yang lebih baik, yang terbebas dari dampak negatif sampah plastik.

Besaran WTP yang dipilih oleh masing-masing responden sangat bergantung pada beberapa faktor, antara lain: jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, jumlah penghasilan perbulan, tempat biasanya berbelanja (di pasar tradisional atau di supermarket), dan nominal rata-rata yang dikeluarkan untuk berbelanja di pasar. Artinya tinggi rendahnya nilai WTP responden bergantung pada tinggi rendahnya faktor-faktor tersebut. Jadi apabila ingin mengurangi penggunaan kantong plastik di masyarakat, maka harga kantong plastik harus lebih mahal lagi, atau mencari alternatif pengganti kantong plastik, misalnya menggunakan keranjang/tas belanja atau menggunakan kantong plastik ramah lingkungan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sebagian besar masyarakat sudah mengetahui tentang kebijakan pemerintah tentang pengurangan penggunaan kantong plastik yang tertuang dalam Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 18 tahun 2016. Persepsi masyarakat terhadap kebijakan tersebut cukup baik atau mendukung apabila diterapkan di pasar tradisional. Masyarakat berpendapat bahwa kantong plastik jika tidak digunakan lagi akan menjadi sampah dan berdampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan. Selain diterapkan di pasar modern, masyarakat juga setuju terhadap pemberlakuan kantong plastik berbayar jika juga diterapkan di pasar-pasar tradisional. Alasan mereka dilandasi persepsi bahwa kebijakan tersebut dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian bagi masyarakat untuk mengurangi penggunaan kantong plastik. Namun walaupun demikian, ada sebagian kecil yang menyatakan kurang dan tidak setuju terkait rencana kebijakan tersebut. Berbagai alasan dikemukakan masyarakat, seperti faktor ekonomi karena akan menambah beban biaya. Dalam rangka untuk mengurangi sampah plastik akibat penggunaan kantong plastik di kehidupan sehari-hari terutama ketika berbelanja di pasar, berbagai cara masyarakat lakukan, antara lain membawa keranjang/tas belanja sendiri, menggunakan kembali kantong plastik yang masih bisa dipakai, atau menggunakan kantong plastik yang lebih ramah lingkungan.
2. Besaran nilai rata-rata WTP masyarakat untuk satu kantong plastik ukuran kecil/sedang, adalah Rp.322,92 dan Rp.654,17 untuk plastik ukuran besar. Hal ini menunjukkan bahwa harga kantong plastik yang sanggup dibayarkan oleh masyarakat masih dapat dijangkau, sehingga masyarakat masih bersedia untuk membayar lebih. Sehingga apabila ingin mengurangi penggunaan kantong plastik di masyarakat, maka harga kantong plastik harus lebih mahal lagi, atau mencari alternatif pengganti kantong plastik, seperti penggunaan keranjang/tas belanja atau penggunaan kantong plastik ramah lingkungan.

B. Saran

1. Kebijakan pemerintah kota Banjarmasin tentang pengurangan penggunaan kantong plastik perlu juga diterapkan di pasar-pasar tradisional, untuk itu bagi pemerintah selaku pemangku kebijakan, disarankan agar lebih gencar melakukan sosialisasi kebijakan/peraturan kepada masyarakat, seperti menginformasikan dan menumbuhkan kesadaran tentang bahaya kantong plastik terhadap lingkungan dan kesehatan, mengajak masyarakat untuk membiasakan membawa kantong/tas belanja sendiri ketika berbelanja, dan menghimbau kepada para pedagang agar semakin mengurangi penyediaan kantong plastik atau mengganti kantong plastik dengan kantong plastik yang lebih ramah lingkungan.
2. Bagi masyarakat disarankan agar mengurangi penggunaan kantong plastik, apabila ingin berbelanja maka biasakan untuk membawa kantong/tas belanja sendiri dari rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A. 1990. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Budiyantoro, C. 2010. *Thermoplastik dalam Industri*. Surakarta: Teknik Media.
- Bajus, M., & Hájeková, E. 2010. Thermal Cracking of The Model Seven Components Mixed Plastics into Oils/Waxes. *Petroleum & Coal* 52 (3) 164-172.
- Bălțeanu, D., & Dogaru, D. 2011. Geographical Perspectives on Human-Environment Relationships and Anthropogenic Pressure Indicators. *Rev. Roum. Géogr./Rom. Journ. Geogr.*, 55(2), 69-80. Dari http://www.rjgeo.ro/atasuri/revue%20roumaine_55_2/Balțeanu,%20Dogaru.pdf.
- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*. New York: SAGE.
- Das, S., & Pande, S. 2007. *Pyrolysis and Catalytic Cracking of Municipal Plastic Waste for Recovery of Gasoline Range Hydrocarbons*. Thesis, Chemical Engineering Department National Institute of Technology Rourkela.
- Dini, T., Dewi, O. C., Vidyaningrum, W., & Wulansary. 2014. *Jalan Terjal Bersihkan Negeri, Fakta Sampah dan 12 Kisah Terbaik Pengelolaannya di Indonesia*. Jakarta: PT Sendang Bumi Wastama.
- Dunn, W. N. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik Edisi Kedua*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Fatchan, A. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: 10 Langkah Penelitian Kualitatif Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Figueroa, M. E., & Kincaid, D. L. 2010. *Social, Cultural and Behavioral Correlates of Household Water Treatment and Storage*. Baltimore: Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, Center for Communication Programs.
- Garrod, G., & Kenneth G. W. 1999. *Economic Valuation of the Environment*. USA: Edward Elgar Publications.
- Green, L. W., & Kreuter, M. 2005. *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*. New York: McGraw-Hill Education.
- Grossman, L. 1977. Man-Environment Relationships in Anthropology and Geography. *Annals of The Association of American Geographers*, 67(1), 126-144. doi:doi:10.1111/j.1467-8306.1977.tb01124.x
- Hadiwiyoto, S. 1983. *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Inoguchi, T., Newman, E., & Paoletto, G. 2003. *Kota dan Lingkungan: Pendekatan Baru Masyarakat Berwawasan Ekologi*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Julien, & Mahalli, K. 2015. Analisis Ability to Pay dan Willingness to Pay Pengguna Jasa Kereta Api Bandara Kualanamu (Airport Railink Service), *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol 2, No.3, hal. 167-179.
- Kumar S., Panda, A.K., & Singh, R.K. 2011. A Review on Tertiary Recycling of High-Density Polyethylene to Fuel. *Resources, Conservation and Recycling* Vol. 55 893– 910.
- Purwaningrum, P. 2016. Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Lingkungan Timbulan Sampah Plastik di Lingkungan. *JTL* Vol 8 No.2, hal 141-147.

- Statistik Lingkungan Hidup Indonesia. 2018. *Pengelolaan Sampah di Indonesia*. Jakarta: BPS Indonesia.
- Sekaran, Uma. (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, A. S. 2014. Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Jurnal Aspirasi* Vol. 5 No. 1.
- Suryani, A. S. 2016. Persepsi Masyarakat dan Analisis *Willingness to Pay* terhadap Kebijakan Kantong Plastik Berbayar Studi di Jakarta dan Bandung. *Kajian* Vol. 21 No. 4 Desember 2016 hal. 359 – 37.
- Surono, B. U. 2005. Berbagai Metode Konversi Sampah Plastik Menjadi Bahan Bakar Minyak. *Jurnal Teknik*, Vol 3 No.1/April 2013, 32 – 40.
- Tchobanoglous. 1993. *Integrated Solid Waste Management Engineering Principles and Management Issues*. New York: Mc Graw Hill Inc.
- Wardhana I.W., Dwi, S.H., & Dessy I.R. Penggunaan Karbon Aktif Dari Sampah Plastik Untuk Menurunkan Kandungan Phosphat Pada Limbah Cair. *Jurnal Presipitasi* Vol. 10 No.1 Maret 2013 hal 30-40.
- Wibowo, D. N. *Bahaya Kemasan Plastik dan Kresek*. Purwokerto: Fakultas Biologi, Universitas Jenderal Soedirman.

Website:

- <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190731182305-199-417173/menilik-3-plastik-kresek-ramah-lingkungan>, (online), diunduh tanggal 25 oktober 2019.
- <https://www.bppt.go.id/teknologi-sumberdaya-alam-dan-kebencanaan/641-plastik-ramah-lingkungan-untuk-bumi-yang-lebih-hijau> (online), diunduh tanggal 25 oktober 2019.
- <http://www.menlh.go.id/rangkaian-hlh-2015-dialog-penanganan-sampah-plastik/> (online), diunduh tanggal 25 oktober 2019.

LAMPIRAN 1. Foto Penelitian

LAMPIRAN 2. Kuisisioner Penelitian

Kuesioner Penelitian Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Pemerintah tentang Larangan Penggunaan Kantong Plastik Jika Diterapkan di Pasar Tradisional

Nomor Responden :
Tanggal Pendataan :

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Alamat :
4. Pendidikan terakhir :
5. Pekerjaan :

II. Pengetahuan pengunjung pasar (pembeli) tentang kantong plastik dan kebijakan pemerintah tentang larangan penggunaan kantong plastik. (Mohon diisi dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang Anda rasa sesuai)

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang kantong plastik?
 - a. Suatu kemasan yang dibutuhkan dan berguna untuk membawa dan menampung barang-barang tetapi berbahaya/merusak lingkungan karena sulit terurai dan dapat mencemari lingkungan.
 - b. Suatu wadah yang berguna akan tetapi dapat memperbanyak dan menjadi sampah.
 - c. Kemasan yang digunakan untuk membawa barang.
2. Apa saja jenis kantong plastik yang Bapak/Ibu ketahui?
 - a. Plastik daur ulang dan plastik non daur ulang.
 - b. Plastik ramah lingkungan.
 - c. Plastik kresek.
3. Menurut Bapak/Ibu, apa manfaat dari kantong plastik?
 - a. Sebagai wadah untuk menampung dan membawa barang-barang belanjaan.
 - b. Sebagai tempat sampah jika sudah tidak digunakan lagi.
 - c. Sebagai pembungkus makanan.
4. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang kelebihan kantong plastik sehingga banyak digunakan masyarakat?
 - a. Mempunyai sifat yang ringan, praktis, dan kedap terhadap air
 - b. Didapatkan gratis dari pedagang.
 - c. Mudah dibuang setelah digunakan.

5. Menurut Bapak/Ibu, manakah dampak berbahaya yang ditimbulkan oleh kantong plastik?
 - a. Dapat menjadi sampah sehingga dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.
 - b. Ketika dibuang begitu saja tanpa diolah secara baik dapat mengganggu kenyamanan dan keindahan juga dapat menyebabkan banjir.
 - c. Dapat mengganggu jalur masuk air dan udara ke dalam tanah.
6. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang penggunaan kantong plastik dalam kehidupan sehari-hari?
 - a. Sangat berbahaya karena kantong plastik membutuhkan waktu yang lama untuk bisa terurai.
 - b. Tidak terlalu berbahaya karena kantong plastik memiliki banyak manfaat.
 - c. Tidak berbahaya.
7. Selain berdampak pada lingkungan, apakah Bapak/Ibu mengetahui kalau penggunaan kantong plastik juga berdampak terhadap kesehatan terutama apabila untuk membungkus makan/minuman panas?
 - a. Mengetahui dengan jelas melalui info kesehatan di media massa.
 - b. Pernah mendengar/melihat melalui pemberitaan di media massa.
 - c. Tidak mengetahui sama sekali.
8. Menurut Bapak/Ibu, apakah penggunaan kantong plastik setiap berbelanja akan berdampak terhadap pencemaran lingkungan?
 - a. Ya, karena penggunaan kantong plastik secara terus menerus dapat memperbanyak sampah di lingkungan dan sulit untuk terurai.
 - b. Tidak terlalu berpengaruh terhadap lingkungan, karena kantong plastik bisa di daur ulang.
 - c. Tidak berdampak.
9. Menurut Bapak/Ibu, apa yang harus dilakukan untuk mengurangi sampah plastik akibat penggunaan kantong plastik dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika berbelanja di pasar?
 - a. Membawa keranjang/tas belanja sendiri.
 - b. Menggunakan kembali kantong plastik yang masih bisa dipakai.
 - c. Mengganti kantong plastik dengan kantong yang lebih ramah lingkungan.
10. Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu apabila ada kebijakan pemerintah terkait dengan pengurangan penggunaan kantong plastik bahkan dilarang penggunaannya?
 - a. Setuju, karena dengan adanya kebijakan tersebut maka penggunaan kantong dapat dikurangi bahkan dihentikan.
 - b. Kurang setuju, karena pelaksanaannya akan menghadapi banyak kendala.
 - c. Tidak setuju, karena kantong plastik yang diberikan oleh pedagang sudah menjadi kebiasaan.
11. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 18 tahun 2016 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik?
 - a. Mengetahui dengan jelas melalui sosialisasi pemerintah/media massa.

- b. Pernah mendengar/melihat melalui pemberitaan di media massa.
 - c. Tidak mengetahui sama sekali.
12. Selama ini Peraturan Walikota Banjarmasin tersebut sudah dilaksanakan di pasar/ritel modern (minimarket/supermarket/hypermarket), untuk itu apakah Bapak/Ibu setuju apabila peraturan tersebut juga diterapkan di pasar rakyat/pasar tradisional?
- a. Setuju, apabila diawali dengan sosialisasi kepada masyarakat dan diterapkan perlahan.
 - b. Kurang setuju, karena pelaksanaannya akan menghadapi kendala dan memerlukan waktu lama.
 - c. Tidak setuju, karena akan memberatkan/membebani masyarakat.
13. Dengan tujuan untuk mengurangi penggunaan kantong plastik, apabila setiap berbelanja di pasar dan kantong plastik pembungkus yang berasal dari pedagang tidak gratis (dijual), apakah Bapak/Ibu setuju?
- a. Setuju, karena akan membentuk kesadaran/ikut berpartisipasi secara tidak langsung dalam menjaga lingkungan.
 - b. Kurang setuju, karena akan merepotkan dan memberatkan pembeli.
 - c. Tidak setuju, karena penyediaan kantong plastik sudah menjadi bagian layanan dari pedagang.
14. **Jika jawaban Bapak/Ibu SETUJU dengan pertanyaan sebelumnya**, maka apabila kantong plastik tersebut berbayar, berapa kisaran harga yang sanggup Bapak/Ibu bayarkan untuk setiap kantong plastik yang digunakan ketika berbelanja?
- a. Rp.1200,- s/d Rp.1500,- untuk kantong plastik ukuran kecil/sedang dan Rp.1600,- s/d Rp.2000,- untuk kantong plastik ukuran besar.
 - b. Rp.500,- s/d Rp.1000,- untuk kantong plastik ukuran kecil/sedang dan Rp.1200,- s/d Rp.1500,- untuk kantong plastik ukuran besar.
 - c. Rp.200,- s/d Rp.500,- untuk kantong plastik ukuran kecil/sedang dan Rp.600,- s/d Rp.1000,- untuk kantong plastik ukuran besar.
15. Setujukah Bapak/Ibu apabila ketika berbelanja di pasar Bapak/Ibu membawa sendiri kantong plastik/keranjang/tas belanja sendiri dari rumah?
- a. Setuju, karena untuk mengurangi biaya belanja akibat adanya kantong plastik berbayar.
 - b. Kurang setuju, karena akan merepotkan dan memberatkan pembeli.
 - c. Tidak setuju, karena penyediaan kantong plastik sudah menjadi bagian layanan dari pedagang.

III. Saran yang dapat Bapak/Ibu berikan terkait dengan penggunaan kantong plastik.

.....

.....

.....

LAMPIRAN 3. Biodata Tim Penelitian

A. Biodata Ketua Pengusul

Nama	Dr. Parida Angriani, M.Pd
NIDN/NIDK	0027098103
Pangkat/Jabatan	Penata / Lektor
E-mail	parida.angriani@ulm.ac.id
ID Sinta	6699687
h-Index	0

Publikasi di Jurnal Internasional terindeks

No.	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN / E-ISSN	URL artikel (jika ada)
1.	River management: The importance of the roles of the public sector and community in river preservation in Banjarmasin (A case study of the Kuin River, Banjarmasin, South Kalimantan – Indonesia)	First author	<i>Sustainable Cities and Society</i> 43 (2018) 11–20	https://www.journals.elsevier.com/sustainable-cities-and-society
2.	Local community-based river management: A case study of kuin river, Banjarmasin, South Kalimantan – Indonesia	First author	<i>Eco. Env. & Cons.</i> 25 (1) : 2019; pp. (82-93) Copyright@ EM International ISSN 0971–765X	https://www.envirotechjournals.com

Publikasi di Jurnal Nasional terakreditasi

No.	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN / E-ISSN	URL artikel (jika ada)
1.	Pemetaan Bahaya Banjir Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan	First author	<i>SPATIAL Wahana Komunikasi dan Informasi Geografis (2016), Vol.16 No.2</i>	http://www.journal.unj.ac.id
2.				

Prosiding Seminar/Konferensi Internasional Terindeks

No.	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Seminar/ Konferensi, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN / E-ISSN	URL artikel (jika ada)
1.	The Meaning of River for Banjarmasin Community, South Kalimantan	First author	<i>The 4th International Conference Language, Society, and Culture in Asian Contexts (LSCAC 2016) on "Cultivating and Casting Asian Diversities: Empowering the Asians"</i>	
2.	Rivers and City Image of Banjarmasin – South Kalimantan	First author	<i>1st International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2017) on "Multicultural Transformation</i>	https://www.atlantis.com

			<i>in Education, Social Sciences and Wetland Environment"</i>	
3.	The mapping of flood risk area	Co-author	<i>3rd International Conference on Emerging Trends In Academic Research (ETAR-2016)</i>	http://eprints.ulm.ac.id/1438/

Buku

No.	Judul Buku	Tahun terbitan	ISBN	Penerbit	URL (jika ada)
1.	Pengelolaan Sungai Berbasis Masyarakat: Belajar dari Kawasan Sungai Kuin Banjarmasin	2019	978-602-462-231-2	MNC Publishing	www.mncpublishing.com
2.	Mitigasi Bencana: Studi Kasus Banjir di Hulu Sungai Tengah	2018	978-602-258-446-9	Ombak	www.penerbitombak.com

Perolehan HKI

No	Judul HKI	Tahun Perolehan	Jenis KI	Nomor	Status HKI (terdaftar /granted)	URL (jika ada)
1.						

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Banjarmasin, November 2019
Peneliti

Dr. Parida Angriani, M.Pd